

# Memaknai Ke-‘rahmatan’ Nabi bagi ‘Alamin’

written by Harakatuna

Al-Quran sebagai pedoman manusia seluruhnya telah mengisyaratkan adanya *rahmatan lil ‘alamîn* (kasih bagi seluruh alam). Ini secara gamblang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS al-Anbiya’ [21]: 102. Berikut redaksi ayat yang perlu kita telisik maknanya;

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Term rahmat -yang umumnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kasih- menurut para mufasir mempunyai beberapa kemungkinan makna tentang siapa yang menyandangnya. Pertama, yang menjadi rahmat adalah sosok Baginda Nabi Besar Muhammad saw, setelah merujuk kepada kata ganti (*dhamîr*) untuk orang kedua yang kembali kepada Beliau saw. Kedua, yang menjadi rahmat adalah ajaran atau risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw yang tak lain adalah agama Islam. Ketiga, yang menjadi rahmat adalah Allah swt sang Maha *Rahmân* dan *Rahîm*.

Sementara redaksi ‘*alamîn* pada ayat di atas ada tiga kemungkinan maknanya. Pertama, manusia. Kedua, segala jenis makhluk yang ada di bumi. Ketiga, semua selain Allah swt. Oleh karena itu term ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan alam semesta.

Berbicara tentang kerahmatan Nabi Muhammad saw, kita akan mendapati banyak ayat-ayat al-Quran yang membicarakan. Hampir-hampir ayat al-Quran yang membahas tentang rahmat yang dimaksudkan adalah baginda Rasul saw. Terutama ayat yang telah disebutkan di atas. Ditambah lagi QS al-Taubah [9]: 128, QS Ali Imran [3]: 159, dan QS Yunus [10]: 58. Rahmat itu Nabi Muhammad saw. Keduanya tidak bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya. Rahmat yang terlebur dalam diri Nabi Muhammad saw secara otomatis terejewantahkan dalam ajaran yang beliau saw bawa yakni agama Islam. Sehingga tidak heran juga muncullah jargon Islam *Rahmatan lil Alamin*.

Secara definisinya, rahmat menurut al-Ghazali dimaknai sebagai keperihan dalam hati melihat ataupun mendengar ketidakberdayaan sesuatu atau seseorang

sehingga terdorong untuk membantu dan mengurangi kepedihan yang menyimpannya.

Meski demikian, Allah swt sebagai sumber rahmat tidak memberikan rahmat-Nya atas dasar keperihan maupun kepentingan apapun. Sebab Allah swt tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Hanya rahmat manusia saja yang berangkat dari rasa keperihan dalam hati. Terkadang pun manusia mengasihi atas dasar kepentingan yang ia bawa. *Wallahu A'lam* (Ali Fitriana)